BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada proyek Pembangunan Gedung Kuliah Bersama di Institut Seni Indonesia Padang Panjang dapat disimpulkan bahwa:

1. Identifikasi bahaya pada pekerjaan Pembangunan Gedung Kuliah Bersama Institut Seni Indonesia Padang Panjang terdapat 13 pekerjaan dengan bahaya sebanyak 52 bahaya. Bahaya dominan seringkali muncul berurutan disetiap pekerjaan.
2. Hasil penilaian Risiko sebelum dilakukan pengendalian memiliki 21% pekerjaan berisiko besar, 73% pekerjaan berisiko sedang, dan 6% pekerjaan berisiko kecil. Sedangkan Hasil Penilaian Risiko setelah dilakukan pengendalian memiliki 0% pekerjaan berisiko besar, 0% pekerjaan berisiko sedang, dan 100% pekerjaan berisiko kecil.
3. Berdasarkan hasil penilaian risiko yang dilakukan dapat ditentukan ranking risikonya yaitu Risiko Kecelakaan Kerja yang paling risiko tinggi adalah Tertimpa material/peralatan yang jatuh dari ketinggian dengan nilai IKR nya 0.81, sedangkan Potensi Penyebab Kecelakaan Kerja yang paling pengaruh adalah Pekerja tidak mematuhi peraturan yang ditentukan dengan nilai IKR nya 0.89, sedangkan Pengendalian Kecelakaan Kerja yang paling rutin dilaksanakan adalah tersedia jalur evakuasi untuk keadaan darurat dengan nilai IKR nya 0.95, sedangkan Pengawasan pengendalian kecelakaan kerja yang paling tepat yaitu kondisi Kesehatan para pekerjanya dengan nilai IKR nya 0.89.
4. Langkah pengendalian risiko yang dilakukan yaitu dengan cara rekayasa teknis, administrasi dan Alat Pelindung Diri (APD). Dengan tetap mengikuti arahan dan SOP maka tingkat keselamatan saat bekerja akan lebih meningkat.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan tentang Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko Pada Pembangunan Gedung Kuliah Bersama Institut Seni Indonesia Padang Panjang sebagai berikut:

1. Kontraktor Pelaksana

   Kontraktor pelaksana disarankan untuk terus meningkatkan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan konsisten pada setiap tahapan pekerjaan, terutama pada pekerjaan yang memiliki potensi risiko tinggi, dan kontraktor perlu memastikan seluruh pekerja mendapatkan pelatihan K3 secara rutin serta pemahaman yang baik terhadap SOP dan proseedur kerja aman sebelum pkerjaan dimulai.

2. Penerapan SMK3 Proyek

   Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di proyek perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, khususnya Permen PUPR No. 10 Tahun 2021, dan Diperlukan evaluasi rutin terhadap penerapan IBPRP untuk memastikan bahwa pengendalian risiko yang telah direncanakan berjalan secara efektif di lapangan.

3. Peneliti Selanjutnya

   Penelitian dapat diperluas dengan menambahkan variabel lain, seperti faktor perilaku pekerja, budaya keselamatan, dan tingkat kepatuhan terhadap penggunaan APD, dan diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jenis proyek konstruksi yang berbeda agar hasil penelitian dapat menjadi referensi yang lebih luas dalam penerapan K3 di sektor konstruks